

### **BAB III**

## **PERANAN MANUSIA DAN TINJAUAN UMUM MAKNA ETIKA LINGKUNGAN**

#### **A. Pengertian Umum Makna Etika Dan Lingkungan**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita.<sup>1</sup>

Menurut Otto Soenarto (1989) pentingnya lingkungan bagi kehidupan adalah untuk mengatur kualitas hidup manusia, yaitu terpenuhinya kebutuhan makhluk hidup hayati seperti air dan udara, terpenuhinya kebutuhan hidup manusia seperti perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan terpenuhinya derajat kebebasan yang dibatasi oleh hukum tertulis ataupun tidak tertulis, seperti aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah.

Lingkungan hidup merupakan tempat berinteraksi makhluk hidup yang membentuk suatu sistem jaringan kebutuhan, yaitu jenis dan jumlah masing-masing unsur lingkungan, interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup, perilaku dan kondisi unsur lingkungan hidup dan faktor material seperti suhu dan cahaya.<sup>2</sup>

Lingkungan hidup juga meliputi sejumlah kondisi ekstern disekitar organisme, dan manusia merupakan salah satu dari bentuk organisme, dimana kondisi ekstern termaksud mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Khaelany, "*Islam Kependudukan Dan Lingkungan Hidup*", Cet ke 1, (Jakarta:PT Rineka Cipta,1996),p.77.

<sup>2</sup> Zainal Aqib, "*Ilmu Alamiah Dasar*", Cet ke 1, (Bandung: Yrama Widya, 2013),p.140.

kehidupan dan perkembangan organisme yang bersangkutan, seperti manusia, semuanya haruslah dipandang sebagai keseluruhan.<sup>3</sup>

Menurut Yatimin, lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam ialah seluruh ciptaan Allah baik dilangit dan dibumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian ahli sejarah sejak zaman plato hingga sekarang. Alam dapat menjadi aspek yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.<sup>4</sup>

Abdul Haris mengungkapkan bahwa etika lingkungan menegaskan pentingnya kesadaran menghargai dan melestarikan lingkungan hidup serta penataan tata ruang secara berkelanjutan dan bertanggung jawaban. Etika lingkungan ini, dimaksudkan untuk menata lingkungan ini menjadi lebih baik dan menjadi lestari.

---

<sup>3</sup> Sohari, "*Hadis Tematik*", Cet ke 1, (Jakarta: Diadit Media, 2006),p. 215.

<sup>4</sup> Yatimin Abdullah , "*Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*",Cet ke 1 (Jakarta: Amzah, 2007),p. 89.

Hamka juga menganjurkan menjaga lingkungan alam ini dengan baik, sebab alam merupakan pemberian yang maha kuasa, yang seharusnya dijaga dengan sebaik-baiknya. Alam berjalan dengan sangat teratur, oleh karena itu sangat perlu menjaga keteraturan dalam hidup ini. Segala yang ada yang telah diciptakan Allah penuh dengan keindahan dan keteraturan.<sup>5</sup>

Dan Mufid, memberikan pengertiannya dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Tetapi dalam hal ini maka etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>6</sup>

## **B. Lingkungan Dan Permasalahannya**

### **1. Penduduk**

Permasalahan kependudukan yang kita hadapi cukup kompleks. Permasalahan penduduk tersebut berkaitan dengan persoalan jumlah, kualitas, komposisi, dan persebarannya. Pertambahan penduduk dapat berdampak positif dan negative. Bertambahnya jumlah penduduk berarti bertambahnya potensi tenaga kerja yang kita miliki. Disisi lain bertambahnya penduduk

---

<sup>5</sup> Abd Haris, "*Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*", Cet ke 1(Yogyakarta: PT LKiS,2010),p.213

<sup>6</sup> Muhammad Mufid," *Etika dan Filsafat Komunikasi*",Cet ke 1(Jakarta: Kencana Prenada Media Group),p.173

berarti pula bertambahnya jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu sandang, pangan, maupun papan disamping masalah tata ruang untuk wilayah hunian. Sedangkan dampak terhadap lingkungan adalah meningkatnya kebutuhan akan sumber daya alam. Kondisi ini sudah pasti akan memberikan tekanan terhadap keberadaan sumber daya alam. Bilamana tekanan tersebut melewati ambang batas daya dukung yang ada maka kerusakan lingkungan tidak mungkin dihindarkan. Bahkan boleh jadi akan berujung dengan bencana lingkungan.<sup>7</sup>

Sebagai contoh lain, kebutuhan lahan sebagai tempat pemukiman, maka banyak lahan yang peruntukannya seharusnya tidak untuk pemukiman digunakan sebagai tempat pemukiman. Dengan kebutuhan lahan yang besar, maka terjadi pembukaan lahan secara besar-besaran, akibatnya penebangan pohon dan kayu dihutan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pemukiman.<sup>8</sup>

## 2. Teknologi

Perkembangan teknologi merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Semakin beragamnya kebutuhan yang dihadapi manusia telah memicu manusia untuk mencari upaya pemecahannya. Ada banyak diantara kita yang tidak menyadari bahwa setiap teknologi akan membawa konsekuensi berupa dampak ikutan, baik itu positif atau negative. Dampak negative dari penggunaan teknologi sering terlupakan oleh manusia. Perhatian yang ada umumnya lebih tertuju kepada

---

<sup>7</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013),p.8.

<sup>8</sup> Zulrizka, "*Psikologi Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012),p. 170.

dampak positif yang bisa ia terima dan rasakan dari suatu produk teknologi berupa kemudahan, kepraktisan, dan lainnya. Sedangkan konsekuensi dan dampak negatifnya terabaikan. Dampak negative yang ditimbulkan oleh teknologi apabila tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik terkadang dapat berpotensi menjadi bencana bagi kehidupan manusia.<sup>9</sup>

### 3. Keterbelakangan dan Kemiskinan

Keterbelakangan dan kemiskinan masih merupakan fenomena yang kita hadapi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sementara ada banyak pakar diberbagai bidang yang berkaitan dengan hal ini menyatakan bahwa kemiskinan dan degradasi lingkungan dapat memiliki hubungan yang cukup signifikan. Dalam memanfaatkan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut, banyak masyarakat yang mengabaikan dampak eksploitasi yang dilakukannya terhadap kondisi lingkungan tempat sumber daya alam itu ada. Keterbelakangan dan kemiskinan ini merupakan salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh Negara-negara berkembang, termasuk Negara Indonesia. Keterbelakangan dan kemiskinan mempunyai hubungan yang erat dengan kerusakan lingkungan.<sup>10</sup>

### 4. Pendidikan

Hasil proses pendidikan akan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya memungkinkan pula baginya untuk

---

<sup>9</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013),p.11.

<sup>10</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013),p.12.

berkontribusi dan berkiprah dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa pendidikan merupakan salah satu cara yang patut ditempuh untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagaimana diinginkan.<sup>11</sup>

#### 5. Informasi

Ketidaktahuan atau kurang memadainya informasi yang diterima atau diketahui oleh masyarakat mengenai lingkungan dan permasalahannya, berpotensi memunculkan berbagai masalah baru yang berkaitan dengan lingkungan. Misalnya, informasi yang berkaitan dengan pentingnya sanitasi dan pembuangan sampah secara benar, perambahan hutan yang tidak terkendali dapat memicu terjadinya bencana lingkungan, seperti tanah longsor dan banjir. Informasi menjadi penting karena tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan dan tingkat pendidikan yang memadai, disamping sikap pedulinya. Dengan informasi yang efektif, kita dapat berharap sikap peduli, baik terhadap lingkungan yang sehat atau kondisi-kondisi yang berkaitan dengan bencana maupun pemeliharaan lingkungan yang layak, akan dapat menjadi sikap dan perilaku masyarakat.<sup>12</sup>

#### 6. Penegakan Hukum

Penegakan hukum juga dapat berpotensi menjadi salah satu sumber munculnya permasalahan lingkungan. Seperti pemberian izin usaha, mendirikan bangunan, dan izin eksploitasi sumber daya

---

<sup>11</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013),p.13.

<sup>12</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013),p.14.

alam disuatu lokasi, tak jarang diberikan oleh pemerintah tanpa studi AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) lebih dahulu, terutama di era otonomi saat ini. Penindakan terhadap perilaku *illegal longing* belum berjalan efektif karena terkendala oleh banyak hal.<sup>13</sup>

#### 7. Kebijakan Pembangunan

Kebijakan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah akan turut mewarnai bentuk kondisi lingkungan. Paradigma pembangunan yang berorientasi pembangunan ekonomi untuk mengejar pertumbuhan ekonomi cenderung mengabaikan kondisi lingkungan, baik lingkungan alam maupun social budaya. Di era otonomi sekarang ini telah cukup banyak lingkungan alam yang rusak karena izin penebangan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah yang semata-mata bertujuan untuk mengisi dompet PAD. Fasilitas infrastruktur yang rusak dan hancur karenanya pun menjadi salah satu indikasi kurangnya perhatian dimaksud.<sup>14</sup>

#### 8. Perubahan Iklim Global

Perubahan iklim global merupakan salah satu isu yang telah cukup lama didengungkan. Berbagai dampak lingkungan yang negative yang berkaitan dengan perubahan iklim secara perlahan terus menyentuh kehidupan manusia dan tampak semakin nyata.

---

<sup>13</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013),p.17.

<sup>14</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013),p.18.

Seperti musim yang tak lagi teratur, suhu yang cukup tinggi, dan dampak lain seperti naiknya permukaan air laut.<sup>15</sup>

### **C. Bentuk Pencemaran Lingkungan**

Masalah pencemaran lingkungan khususnya masalah pencemaran air dikota besar di Indonesia, telah menunjukkan gejala yang cukup serius, penyebab pencemaran tidak hanya berasal dari buang industry pabrik-pabrik yang membuang begitu saja air limbahnya tanpa pengolahan terlebih dahulu kesungai atau ke laut. Tetapi juga yang tidak kalah memegang andil baik secara sengaja atau tidak adalah masyarakat itu sendiri, yakni akibat air buangan rumah tangga yang jumlahnya makin hari makin besar sesuai dengan perkembangan penduduk maupun perkembangan suatu kota. Ditambah lagi rendahnya kesadaran sebagai masyarakat yang langsung membuang kotor/tinja maupun sampah kedalam sungai, menyebabkan proses pencemaran sungai-sungai yang ada bertambah cepat.<sup>16</sup>

Pencemaran lingkungan menurut UU pokok pengelolaan lingkungan hidup No.4 Tahun 1982 adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain kedalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Pengertian pencemaran lingkungan lainnya dikemukakan oleh Supardi

---

<sup>15</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013),p.19.

<sup>16</sup> Asmadi suharno, "*Dasar-dasar teknologi pengolahan air limbah*", Cet ke 1,(Yogyakarta:Gosyen Publising, 2012),p. 1



(1994) dan Sastrawijaya (1991). Menurutnya yang dimaksud pencemaran lingkungan adalah terjadinya pencemaran yang dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan terganggunya kesehatan serta ketenangan makhluk hidup. Sastrawijaya mengungkapkan bahwa pencemaran lingkungan terjadi apabila ada penyimpangan dari lingkungan yang disebabkan oleh pencemaran dan berakibat jelek terhadap lingkungan. Dari pengertian tersebut secara garis besar, penyebab pencemaran lingkungan ada dua, yaitu disebabkan oleh kegiatan manusia dan disebabkan oleh kegiatan manusia dan disebabkan oleh alam (misalnya gunung meletus, gas beracun).<sup>17</sup>

Dampak pencemaran lingkungan akan mempengaruhi kehidupan manusia dan keseimbangan lingkungan. Dampak ini bersifat serius dan mengarah kepada hal yang negatif atau merugikan bagi kehidupan.<sup>18</sup>

Salah satunya yaitu perubahan lingkungan yang disebabkan aktivitas manusia dan kejadian alam seperti letusan gunung berapi, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Perubahan lingkungan yang terjadi, baik karena aktivitas manusia maupun karena kejadian alam ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan bagi kehidupan manusia. Perubahan lingkungan terjadi apabila ada perubahan dalam daur biologi atau daur biogeokimia. Contoh terjadi perubahan lingkungan karena aktivitas manusia adalah penebangan pohon di hutan.

---

<sup>17</sup> Nunung Nurhayati, "*Biologi*", Cet ke 1, (Bandung: Yrama Widya, 2014), p. 279-280.

<sup>18</sup> Nunung Nurhayati, "*Biologi*", Cet ke 1, (Bandung: Yrama Widya, 2014), p. 285

Menebang pohon tanpa perhitungan akan menimbulkan akibat yang saling berantai antara faktor biotik dan abiotik.<sup>19</sup>

Macam pencemaran menurut tempat terjadinya dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

### 1. Pencemaran Air

Pencemaran air disuatu perairan dapat terjadi akibat bahan limbah yang berasal dari bahan buangan domestik, industry dan perairan. Ciri air tercemar adalah terdapat bahan kimia berbahaya, berwarna, berbau, dan terdapat kandungan oli.

### 2. Pencemaran Udara

Pada umumnya pencemaran udara disebabkan oleh buangan emisi atau bahan pencemar proses produksi, seperti buangan pabrik, asap, kendaraan, asap rumah tangga, dan kebisingan kendaraan.<sup>20</sup>

### 3. Pencemaran Tanah

Pencemaran ini disebabkan oleh polutan-polutan yang dibuang kedalam tanah, misalnya limbah, sampah padat seperti kaleng, plastic dan kaca. Selain pencemaran, kerusakan lingkungan juga dapat disebabkan karena terjadinya kerusakan hutan. seperti yang sudah kita ketahui hutan merupakan paru-paru dunia yang dapat menyeimbangkan kadar oksigen (O<sub>2</sub>) diudara dan sumber utama pemenuhan kebutuhan manusia.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nunung Nurhayati, "*Biologi*", Cet ke 1, (Bandung:Yrama Widya,2014),p.287.

<sup>20</sup> Zainal Aqib, "*Ilmu Alamiah Dasar*", Cet ke 1, (Bandung: Yrama Widya, 2013),p. 142.

<sup>21</sup> Zainal Aqib, "*Ilmu Alamiah Dasar*", Cet ke 1, (Bandung: Yrama Widya, 2013),p. 143.

Apabila menilik pada kajian tentang pencemaran lingkungan, tampak bahwa pencemaran udara dan perusakan lingkungan lebih banyak dilakukan oleh manusia. Perusakan lingkungan (termasuk pencemaran lingkungan) dapat disadari ataupun tidak disadari oleh pelaku perusakan lingkungan. Penebangan hutan, pembuangan sampah kesungai atau membuang sampah tidak pada tempatnya, merupakan tingkah laku yang sering kali disadari oleh pelaku (anggota masyarakat). Demikian pula dengan penggunaan bahan bakar minyak premium untuk kendaraan bermotornya karena mengejar subsidi yang diberikan pemerintah.<sup>22</sup>

Bertolak dari asas lingkungan hidup adalah milik bersama, maka pemeliharaan atau pelestariannya juga harus dilakukan secara bersama-sama. Sebagai manusia yang diberi kelebihan oleh yang pencipta sudah semestinya kita dapat mengusahakan supaya bumi menjadi tempat tinggal yang lebih baik untuk masa sekarang dan masa depan. Hal ini dapat terjadi apabila kita sebagai manusia sadar terhadap lingkungan. Manusia sadar lingkungan adalah manusia yang sudah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekologi dan etika lingkungan dalam menghadapi masalah dan dari perbuatan yang berkaitan dengan lingkungan. Beberapa prinsip untuk menentukan sikap manusia dalam penerapan etika lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Manusia merupakan bagian dari lingkungan dan tidak dapat terpisahkan sehingga jika kita menyayangi diri sendiri

---

<sup>22</sup> Zulrizka, "*Psikologi Lingkungan*", Cet ke1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), P. 177

maka sayangi pula lingkungan beserta semua kehidupan yang ada didalamnya.

2. Alam diciptakan oleh Tuhan bukan hanya untuk kepentingan manusia saja, tetapi juga untuk makhluk hidup lainnya. Justru manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelolanya supaya tidak terjadi kerusakan dimuka bumi.
3. Sebagai bagian dari lingkungan, kita harus memiliki kepedulian dan berperan untuk melestarikan, menstabilkan, dan menjaga keindahan alam.
4. Sumber daya alam jumlahnya terbatas, sehingga sebaiknya dipergunakan untuk kepentingan vital dan digunakan sehemat mungkin.<sup>23</sup>

Mengapakah tingkah laku merusak lingkungan dilakukan? Padahal tidak sedikit dari pelaku tersebut adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Namun demikian mereka seolah-olah tidak memperdulikan manusia lain yang akan memperoleh akibat dari tingkah lakunya.<sup>24</sup>

Tingkah laku perlindungan lingkungan merupakan proses yang lebih kompleks. Tanggung jawab personal tidak cukup menghasilkan suatu tingkah laku perlindungan lingkungan. Masih banyak variabel lain yang memengaruhi terjadinya tingkah laku perlindungan lingkungan. Sebagai akibat dari dinamika tingkah laku dari variabel-variabel tersebut, maka akan terjadi tingkah laku yang merupakan tindakan memelihara, memperbaiki, dan melindungi lingkungannya.

---

<sup>23</sup> Nunung Nurhayati, "*Biologi*", Cet ke 1,(Bandung: Yrama Widya,2014),p.288.

<sup>24</sup> Zulrizka, "*Psikologi Lingkungan*", Cet ke 1,(Bandung:PT Refika Aditama,2012),p.178.

Kondisi yang kurang baik dalam tingkah laku terhadap lingkungan, maka perlu dikaji bagaimana proses tingkah laku itu sendiri.<sup>25</sup>

Salah satu variabel yang perlu diperhitungkan dalam terjadinya tingkah laku perlindungan lingkungan adalah kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan amatlah penting dalam mewujudkan tingkah laku perlindungan lingkungan. Seseorang akan melakukannya apabila ia menyadari bahwa lingkungan yang berada disekitarnya perlu dilindungi. Seseorang akan muncul kesadaran lingkungannya, apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan.<sup>26</sup>

Usaha pemerintah juga dalam pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan di Indonesia tercantum pada UU No.3 Tahun 1997. Undang-undang ini berisi tentang rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negative yang ditimbulkan suatu kegiatan. Upaya ini dilakukan agar kekayaan sumber daya alam yang ada dapat berlanjut selama ada kehidupan. Berikut ini beberapa contoh pemerintah untuk melestarikan lingkungan hidup.

1. Pelestarian sumber daya air

Dilakukan dengan cara mencegah pencemaran, penyediaan peresapan air, pengamanan pintu-pintu air dan penghematan air.

2. Pelestarian sumber daya udara

Dilakukan dengan cara penyaringan terhadap pembuangan gas yang berasal dari pabrik dan sebagainya. Penanaman pohon

---

<sup>25</sup> Zulrizka, "*Psikologi Lingkungan*", Cet ke1, (Bandung:PT Refika Aditama,2012),p.184.

<sup>26</sup> Zulrizka, "*Psikologi Lingkungan*", Cet-1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012),p. 185-186

diarea pembatas jalan raya dan hutan kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota.

### 3. Pelestarian sumber daya hutan

Pelestarian ini dilakukan dengan cara seperti system tumpang asari pada lahan pertanian, reboisasi, tata guna lahan, dan peraturan Terbang Pilih Tanam Indonesia (TPTI).

### 4. Pelestarian keanekaragaman hayati

Usaha pelestarian ini dapat dilakukan oleh penduduk seperti, penghematan air yang digunakan sehari-hari, pengelompokan sampah menjadi sampah organik dan anorganik, dan penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sehemat mungkin.<sup>27</sup>

Sesungguhnya masalah pencemaran lingkungan hidup manusia dan lainnya, merupakan perdebatan dunia yang tidak pernah berujung. Ketidak tuntasannya itu karena, pencemaran dengan segala bentuknya, merupakan ancaman serius bagi keberadaan manusia, pencemaran seperti itu kita rasakan sendiri di kota-kota besar kita.<sup>28</sup>

Udara –yang merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia – adalah korban utama pencemaran, yang semakin hari semakin bertambah. Sebagian orang menganggap pencemaran udara disebabkan oleh banyaknya mesin-mesin industri. Namun, menurut hemat saya, ia disebabkan oleh industri yang tidak seimbang dengan kebutuhan konsumen alias ketamakan. Kalangan industri seringkali memenuhi pasar dengan hasil-hasil produksi yang melebihi kebutuhan manusia.

---

<sup>27</sup> Zainal Aqib, “*Ilmu Alamiah Dasar*”, Cet-1, (Bandung: Yrama Widya, 2013), p. 144- 146

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, “*Filsafat Moral Islam*”, Cet-1, (Jakarta: Al-Huda, 2004), p. 201

Tindakan ini mengakibatkan mesin-mesin produksi terus beroperasi, semakin menambah jumlah limbah yang membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Itu semua disebabkan oleh sifat rakus dan tamak kekayaan meski harus dengan mengorbankan kehidupan manusia. Manusia sekarang menggunakan beribu-ribu tipuan untuk memasarkan hasil industry mereka, beragam cara mereka pakai, apakah dengan mengekspos sensualitas maupun musik yang merusak. Mereka cerdas dalam memanfaatkan sarana informasi modern untuk menarik minat konsumen agar mau membeli produk mereka.<sup>29</sup>

Kemajuan teknologi dan budaya tidak boleh menyebabkan gangguan lingkungan. Karena hancurnya apa yang ada dilangit dan diumi akibat dari perbuatan manusia. Kerusakan lingkungan terjadi karena kesalahan manusia mengolah rahmat Allah yang diberikan kepadanya, dan sebab tidak mengindahkan perintah dan larangan Allah dalam memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan anak cucunya.

Dampak negatif dari kemajuan IFTEK perlu ditanggulangi agar tidak menimbulkan kerusakan. Menebang pohon sembarangan, limbah pabrik penyebab polusi lingkungan, merupakan tindakan manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah.

#### **D. Relasi Manusia Terhadap Lingkungan**

Berjuta-juta tahun yang lalu, Tuhan telah menciptakan alam semesta termasuk bumi dan isinya, yaitu jauh sebelum manusia diciptakan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, "*Filsafat Moral Islam*", Cet-1, (Jakarta: Al-Huda, 2004),p. 202.

<sup>30</sup> QS 2:117

Menurut Al-Qur'an, manusia adalah makhluk paling mulia diantara semua makhluk, namun mereka dapat terlempar ketempat yang serendah-rendahnya (QS Al-Tin:4-5), kecuali jika mereka beriman dan beramal shaleh. Kelemahan manusia menurut al-Quran adalah sikap picik dan egois.<sup>31</sup>

Agama Islam mengatur hidup dan kehidupan didunia ini agar manusia mengerti kewajiban yang dimilikinya. Kewajiban-kewajiban itu merupakan wujud bakti manusia kepada dirinya, Tuhannya dan alam semesta. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna, memiliki tugas dan kewajiban sebagai khalifah, pengolah alam yang akan dipertanggung jawabkan.<sup>32</sup>

Manusia memiliki banyak kelebihan dan keunggulan jika dibandingkan dengan makhluk lain, karena itu manusia sangat berperan dalam menentukan kualitas lingkungan. Lingkungan menjadi baik atau sebaliknya sangat tergantung dengan perilaku manusia. Sehingga diperlukan manusia yang sadar akan lingkungan yaitu manusia yang memahami dan menerapkan etika lingkungan. Etika lingkungan merupakan tata cara memperlakukan lingkungan sesuai konsep ekologi.<sup>33</sup>

Dalam perspektif Al-Quran, manusia tidak sekedar berbeda tetapi lebih dari itu, manusia mengatasi dan mengungguli makhluk lainnya. Kedudukannya selaku khalifah Tuhan dimuka bumi melahirkan bentuk hubungan antara manusia dan bukan manusia, yang

---

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, "*Etika Pengobatan Islam*", Cet ke 1, (Bandung:Mizan,1999),p.31.

<sup>32</sup> Zahrudin, "*Pengantar Study Akhlak*", Cet ke 1, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004),p.144.

<sup>33</sup> Ahmad Abtokhi, "*Sains Untuk PGMI/PGSD*", Cet ke 1, (Malang: UIN-Malang Press, 2008),p.275.



bersifat pemeliharaan, pengaturan, dan pemanfaatan oleh dan untuk manusia.<sup>34</sup>

Dan menurut Khalid, Manusia adalah makhluk Allah yang paling perkasa dibanding makhluk-makhluk lain dilingkungannya ini diciptakan bukan dengan tujuan main-main dan bukan dengan tanpa tanggung jawab. Karena manusia diciptakan untuk satu peran yang agung, tidak terbatas keagungannya. Maka, sudah pasti kehadirannya tidak sebagaimana dinyatakan oleh Al-quran tidak untuk main-main dan karenanya sia-sia. Demikian juga tidak dibiarkan begitu saja, tetapi Allah menolong manusia dalam memerankan peran yang musti dimainkannya. Dimana Allah telah memudahkan segala sesuatu untuk manusia, apa saja yang berada dibawah kaki mereka atau yang berada diatas kepala mereka. Kemudian Allah akan memintai tanggung jawab kelak, apakah manusia melaksanakan amanah atau mengabaikannya.<sup>35</sup>

Sejak kelahiran manusia muncul jenis-jenis baru tumbuhan dan hewan yang disediakan untuk lingkungan hidup manusia agar sejahtera hidupnya. Lingkungan itu perlu diolah dan dimanfaatkan manusia sebaik-baiknya, supaya sesuai dengan maksud Allah menciptakan itu semua. Kita harus mencintai lingkungan, artinya memperlakukan bermacam ragam benda baik biotik (yang dapat diperbarui) maupun abiotic (yang tidak dapat diperbarui) agar lingkungan hidup itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan kodrat masing-masing, sehingga terwujud kesejahteraan dan kebahagiaan manusia lahir dan batin. Manusia dalam rangka ini merupakan subjek penentu terhadap

---

<sup>34</sup> Djohan Effendi, "*Pesan-Pesan Al-Quran*", Cet ke 1, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012), p.433.

<sup>35</sup> Khalid Mohammad Khalid, "*Islam Melurskan Bangsa*", Cet ke 1, (Jakarta: kalam mulia, 1992), p.113-114.

lingkungannya, karna pada dasarnya penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada, tidak lain, kecuali untuk bekal manusia agar tercapailah hidupnya. Maka manusia perlu memperhatikan keseimbangan ekologi dan sumber alam, kelangsungan dan kelestarian hidup, estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia, memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup dan melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa.<sup>36</sup>

Pada dasarnya karakteristik umum yang dapat menjelaskan manusia mempengaruhi perilaku lingkungan dan semua konsekuensi dari pengaruh-pengaruh ini dapat diidentifikasi. Faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan ini disebut "key factors" yang secara tidak langsung akan menurunkan tingkat biodiversitas ekosistem. Pengaruh faktor-faktor kunci ini dalam perubahan lingkungan berdampak pada perubahan-perubahan terhadap pola-pola norma perilaku lingkungan, baik unsur biotik maupun abiotik dalam ekosistem.<sup>37</sup>

Fitrah manusia adalah cenderung kepada kebaikan, dan tanggung jawab merupakan bagian dari fitrah tersebut. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam (lingkungannya) karena sebagai khalifah ia diberikan instrument kekhalfahan untuk menjaga dan melestarikan bumi serta isinya. Kewajiban individu terhadap alam sekitar diwujudkan melalui pelestarian dan pemeliharaannya dengan

---

<sup>36</sup> Khaelany, *"Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup"*, Cet ke 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), P. 85-87.

<sup>37</sup> Imade Putrawan, *"Konsep-konsep dasar Ekologi dalam berbagai aktivitas lingkungan"*, Cet ke 1, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 78.

baik, tidak merusak dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan. Oleh karenanya perbuatan buruk merupakan sesuatu yang bertentangan dengan moralitas manusia. Baik buruknya moral berkaitan dengan hubungan individu dengan faktor eksternal diluar dirinya, seperti individu lain (masyarakat) dan lingkungannya. Apabila alam tersebut rusak, kerugian tidak hanya diderita oleh alam tersebut, tapi makhluk lain seperti hewan dan manusia akan turut menderita kerugian besar. Oleh sebabnya, kerusakan alam berarti kerusakan pada kehidupan manusia itu sendiri.<sup>38</sup>

Sedangkan manusia Cara pandang terhadap lingkungan hidup cenderung bersifat antroposentris, yaitu sudut pandang lebih kepada kepentingan manusia. Meskipun demikian manusia dan lingkungan pada hakikatnya satu bangunan yang seharusnya saling menguatkan. Karena manusia amat tergantung pada lingkungan, sedang lingkungan juga bergantung pada aktivitas manusia. Munculnya masalah lingkungan Karena adanya perubahan lingkungan, sehingga lingkungan itu tidak sesuai lagi untuk mendukung kehidupan manusia dan mengganggu kesejahteraannya. Manusia berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan, diawali dengan kepribadian manusia. Allport merumuskan kepribadian manusia "*sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan*"<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Zahrudin, "*Pengantar Studi Akhlak*", Cet ke 1, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), p.135,149

<sup>39</sup> Defartemen Pendidikan Nasional, *peranan warga sekolah menciptakan sekolah yang sehat*, (Jakarta: direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, 2005), p. 39-40.

Menurut Herry Nurdi yaitu, sebab dari krisis yang mengancam manusia di bumi terletak pada masyarakat industri yang berpandangan hidup sekuler, kapitalistik, dan sangat serakah atas apa yang diinginkannya. Alam adalah sesuatu yang bisa dieksplorasi, dieksploitasi bahkan dimanipulasi. Tabiat manusia modern, ketika berinteraksi dengan alam ialah memilikinya, menguasainya, menjajahnya, dan berujung pada merusaknya.<sup>40</sup>

Hal demikian dalam surah At-Takatsur dikatakan, menumpuk-tumpuk harta kekayaan adalah perilaku manusia serakah. Dan keserakahan manusia itu tak pernah terpuaskan hingga mereka dimasukan ke kuburan. Syahwat untuk memiliki harta benda, kekuasaan, dan kehormatan membuat manusia menjadi budak benda.<sup>41</sup>

Itulah ketamakan umat manusia terhadap alam seperti tersebut akibat buruknya telah menimpa mereka sendiri. Akibat buruk dimaksud misalnya: longsor, banjir, kekeringan, tata alam yang tidak karuan, dan udara serta air yang tercemar.<sup>42</sup>

## **E. Fenomena Bencana Lingkungan**

Dan di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya secara eksplisit tidak kurang dari 750 ayat. Pada umumnya ayat-ayat ini memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mempelajari dan meneliti alam semesta. Perintah ini tidak berarti al-qur'an adalah ensiklopedi kealaman. Rujukan ini

---

<sup>40</sup> Herry Nurdi, "*Untuk Hidup Lebih Berkah*", Cet ke 1, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010),p.45.

<sup>41</sup> Djohan Effendi, "*Pesan-Pesan Al-qur'an*",Cet ke 1,(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,2012),p.403.

<sup>42</sup> Syamsuri, "*Pendidikan Agama Islam*", Jilid 2, (Jakarta:Erlangga, 2006),p.97.

mengantarkan manusia agar mereka menyadari bahwa di balik tirai alam semesta ini ada zat yang Maha Kuasa dan Maha Esa, yakin Allah Swt.<sup>43</sup>

Bencana alam menurut definisi Mc Caughey (1984) adalah kejadian yang datang secara tidak terduga, tidak diinginkan, tidak bisa dikontrol, bias merusak alam mengancam kehidupan komunitas, menyebabkan konsekuensi psikologis.<sup>44</sup>

Bencana adalah suatu fenomena, yang bersifat perennial (abadi) karena sampai kapan pun peristiwa ini akan terus terjadi. Ada bencana yang dapat dicegah (diupayakan untuk tidak terjadi), namun ada pula bencana yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia hanya dapat berusaha mengantisipasi supaya tidak terjadi korban harta dan jiwa. Banjir dan tanah longsor adalah bencana yang dapat dicegah selama manusia mampu memahami watak-watak alam. Banjir bukanlah kesalahan air, namun terjadi karena manusia tidak memberikan hak air untuk mengalir menuju laut dan meresap kedalam tanah. Sungai sebagai tempat mengalirnya air dipenuhi oleh sampah, sedangkan tempat untuk meresap dibuat perumahan atau bangunan dari beton. Adapun bencana yang tidak dapat dihindari adalah gempa bumi dan gunung meletus. Manusia hanya dapat menghindari dan mengantisipasi supaya efek dari gempa dan gunung meletus tidak memakan korban.

Dalam pemikiran Islam, dikenal dua aliran yaitu jabariyah dan qodariyah. Dalam konteks bencana, kaum jabariyah memandang bahwa bencana adalah mutlak kehendak tuhan, sedangkan kaum qadariyah

---

<sup>43</sup> Sirajuddin Zar, "*Konsep penciptaan alam dalam pemikiran islam sains dan al-qur'an*", Cet ke 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1997),p. 28.

<sup>44</sup> Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*,Cet ke 1,(Bandung:PT Refika Aditama,2013),p.62.

beranggapan bahwa manusialah yang menciptakan bencana. Pemanasan global, banjir, tanah longsor, kekeringan, kekurangan air bersih adalah karena ulah manusia. Pandangan ini dapat mempertinggi moral manusia, karena manusia menjadi bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dan secara teologis menyelamatkan Tuhan dari beragam tuduhan sebagai pembuat bencana.<sup>45</sup>

Al-Qur'an juga menceritakan tentang bencana yang menimpa umat-umat terdahulu karena kesombongan dan keingkaran mereka. Hampir seluruh cerita mengenai bencana yang diceritakan Al-Quran menyangkut azab terhadap umat-umat yang sombong dan ingkar atau karena melakukan perbuatan buruk yang melampaui batas. Meskipun bencana-bencana yang diceritakan Al-Quran meyerupai bencana alam yang biasa kita jumpai saat ini, seperti banjir, gempa bumi, petir dan sebagainya, tetapi apabila kita perhatikan kronologi atau intensitas kejadiannya memang tidak mudah untuk dipahami sebagai bencana alam biasa.<sup>46</sup>

Bencana lingkungan yang banyak terjadi belakangan ini adalah diakibatkan salah kelola. Ketidakpedulian atau salah kelola lingkungan akan bermuara pada bencana lingkungan. Apabila manusia tidak lagi memperhatikan keselarasan antara kehidupan dengan alam, maka bencana alam akan menghampiri kita, seperti bencana banjir, tanah longsor, dan kekeringan.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Agus Indiyanto, *"Agama, Budaya dan Bencana"*, Cet ke 1, (Bandung: Mizan, 2012), p.291, 298.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *"Air Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains"*, Cet ke 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-quran, 2011), p.92.

<sup>47</sup> Syukri Hamzah, *"Pendidikan Lingkungan"*, Cet ke 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p.65.

Sedangkan Hasyim Muzadi mengatakan bahwasannya Kerusakan yang melanda beberapa belahan bumi ini, meski hakikatnya karena izin Allah Swt, namun didalamnya terdapat ulah ”tangan-tangan” zalim manusia. Dan kerusakan yang tampak dimuka bumi bukan hanya kejadian secara alamiah, tetapi justru di buat dan direncanakan oleh manusia rakus dan zalim.<sup>48</sup>

Kehancuran lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia akan berdampak pada kehancuran alam keseluruhannya. Hal ini dapat terjadi seperti efek *domino*, yaitu rusaknya sesuatu telah menyebabkan rusaknya hal-hal lain yang ada disekitarnya. Inilah yang akan terjadi dialam semesta. Hancurnya lingkungan hidup disekitar makhluk penghuninya, ternyata akan menyebabkan hancurnya alam semesta secara menyeluruh. Tidak terkendalinya nafsu manusia untuk mengambil keuntungan pribadi dari pengelolaan alam, ternyata berdampak pada kehancuran alam itu sendiri. Banyak penyimpangan pengelolaan yang mereka lakukan. Akibatanya yang muncul bukan alam yang semakin indah dipandang, semakin enak ditempati dan semakin nyaman dihuni, yang dirasakan pengelolaan yang tidak benar adalah semakin rusaknya lingkungan, seringnya terjadi bencana, dan banyaknya musibah yang menimpa semua makhluk yang ada dialam raya ini.<sup>49</sup>

Termasuk diantara faktor terjadinya kerusakan adalah lingkungan yang merusak dan kotor. Sebagaimana tempat sampah yang

---

<sup>48</sup> Hasyim Muzadi, “*Radikalisme Hancurkan Islam*”, Cet ke 1,(Jakarta: Center for moderat muslim, 2005),p.203-204.

<sup>49</sup> Kementrian Agama RI, “Tafsir Ilmi, “*Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Quran dan Sain*”, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-qur’an, 2012),P.124,130

menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri dan kuman. Faktor pendukung bagi terjadinya lingkungan yang rusak adalah pandangan umum yang berlaku ditengah masyarakat. Islam mengajarkan manusia untuk berpikir, berzikir, dan beramal semata-mata karena mematuhi perintah Allah dan hendaknya mereka tidak melupakan keikhlasan. Tidak hanya mengajarkan, tetapi melarang keras tindakan melakukan maksiat secara terang-terangan, menyebarkan perbuatan dosa, ridho terhadap dosa, meninggalkan amar ma'ruf nahyi munkar dan meninggalkan hukum-hukum Allah yang berdampak merusak dan menyesatkan lingkungan masyarakat. Dan Islam juga bukan hanya melarang dosa-dosa yang secara langsung berdampak merusak bagi masyarakat, tetapi masyarakat umum juga wajib mengawasi lingkungan sekitar mereka serta melakukan amar makruf dan nahyi munkar. Apabila kewajiban ini dilaksanakan dengan baik, maka lingkungan masyarakat akan menjadi bersih dan baik.<sup>50</sup>

Sebagai kahlifah Allah Swt dimuka bumi, manusia bertugas untuk melestarikan alam. Usaha yang dilakukan salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan. Orang yang menyukai kebersihan menunjukkan bahwa dirinya adalah orang beriman. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki perhatian terhadap kebersihan menunjukkan kualitas iman yang rendah.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Muhsin Qira'ati, "Mencegah diri dari berbuat dosa," *Gunoh Syenosi*" diterjemahkan oleh Najib Husain al-Idrus, Cet-1(Jakarta:Lentera,2005),p. 113,199,122.

<sup>51</sup> Ika Setiyan, "Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Swadaya Murni,2010),p.107.



## F. Pandangan Islam Terhadap Lingkungan

Meski Islam menyediakan banyak metode yang memungkinkan manusia untuk memandang alam dari perspektif ekologis dan berasaskan etika, banyak kaum muslim yang malah masih buta mengenai hal ini. Tidak banyak yang tahu bahwa jumlah ayat Al-Quran Yang membahas tentang alam dan fenomenanya jauh lebih banyak daripada ayat-ayat yang membahas perintah Allah dan hubungan antar manusia dan tuhanNya. Dari sekitar 6.000 ayat yang ada dalam al-qur'an, sebanyak 750 ayat atau sekitar seperdelapannya, memotipasi kaum muslim untuk memahami alam, mempelajari hubungan antar organisme hidup dan ekosistemnya, memanfaatkan dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya, serta memelihara keseimbangan alam.<sup>52</sup>

Allah swt. Menciptakan alam semesta ini dengan sangat sempurna. Allah juga menetapkan aturan dan kaidah sebab akibat yang pasti terjadi, dalam istilah ilmiah sering disebut dengan hukum alam. Secara alami, alam semesta termasuk bumi dan seisinya berjalan harmonis, mengikuti hukum alam atau sunatullah yang telah diatur Allah dalam setiap ciptaannya, jika keharmonisan alam itu diganggu, maka tentu akan memunculkan suatu akibat.<sup>53</sup>

Islam telah mengajarkan, bahwa manusia dilarang merusak bumi. Sebab dengan adanya kerusakan terhadap bumi akan berdampak pada kerusakan bumi yang lain. Seperti adanya longsor, begitupun dengan adanya penebangan pohon-pohon berdampak rusaknya lingkungan alam ini.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Kementrian Agama RI, "*Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-qur'an dan Sains*", (Jakarta: Lajnah pentashihan mushaf Al-qur'an, 2012),p. 129

<sup>53</sup> Sohari, "*Hadis Tematik*", Cet ke 1,(Jakarta : Diadit Media,2006),p. 215.

<sup>54</sup> Sohari, "*Hadis Tematik*", Cet ke 1, (Jakarta : Diadit Media,2006),p.216.

Dan Islam juga mengajarkan ihsan terhadap segala sesuatu, sebagai bentuk akhlak karimah. Oleh karena itu segala tindakan yang menyebabkan kerusakan mendapat peringatan dari Allah sebagaimana yang dijelaskan QS Al-Maidah/5:32 dan al-A'raf/7:56.<sup>55</sup>

Ali Shomali memaparkan, salah satu persoalan penting yang dihadapi masyarakat zaman sekarang adalah krisis lingkungan. Tampaknya, persoalan ini bersumber dari hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dan alam. Sebagian orang agaknya menyimpulkan bahwa mereka boleh memanfaatkan alam sekehendaknya demi kepentingan pribadi. Namun apabila ini dilakukan, akibatnya akan membahayakan kita dan lingkungan. Bahkan, dampak negatif ini sudah mulai terlihat pada abad sekarang. Tampaknya, cara terbaik untuk melestarikan dan melindungi lingkungan dari kehancuran adalah dengan memopulerkan dan membangun perspektif keagamaan terkait hubungan manusia dengan alam.<sup>56</sup>

Manusia memiliki derajat yang tinggi dalam Islam, Al-Qur'an menghormati dan menghargai manusia dalam beberapa ayatnya.<sup>57</sup> Karena manusia dikaruniai akal dan kehendak bebas karena itulah mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Dengan demikian, hanya manusialah yang mengemban amanat ilahiah dan mampu memenuhi tujuan penciptaan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, "*Pelestarian Lingkungan Hidup*", Tafsir Ilmi, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012),p. 19.

<sup>56</sup> Muhammad Ali Shomali, "*Etika Modern*", pandangan para filsuf mutakhir, (Jakarta:Nur Al-Huda, 2014),p.94.

<sup>57</sup> Lihat QS. Al-Isra' (17):70

<sup>58</sup> Muhammad Ali Shomali, "*Etika Modern*", Pandangan Para Filsuf Mutakhir, (Jakarta: Nur al-Huda,2014),p. 124.

Pendekatan Islam terhadap lingkungan bersifat holistik. Semua makhluk saling berhubungan satu sama lain. Apa yang menimpa satu hal pasti akan berimbas pada keseluruhan sistem. Dengan bekal kemampuan berfikir, manusia ditunjuk Allah menjadi Khalifah dibumi. Karena alam diciptakan atas asas keseimbangan maka tanggung jawab manusia adalah menjamin kelangsungan keseimbangan itu. Penunjukan manusia sebagai pemelihara tidak berarti menjadikan manusia lebih superior daripada makhluk lain, karena bagaimanapun juga, manusia bukanlah pemilik alam, kepemilikan sesungguhnya ada ditangan tuhan. Jadi, menjadi pemelihara yang arif merupakan investasi terbaik manusia dalam rangka pertanggung jawaban moral kepada semua ciptaan Tuhan.<sup>59</sup>

Menurut Din Syamsuddin, agama sangat kaya dengan nilai etika dan moral. Secara konseptual agama membawa paradigma etika dan moral untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Diantara etika keagamaan yang perlu disumbangkan bagi perwujudan masyarakat Indonesia modern, adalah nilai-nilai yang mendorong terwujudnya tridimensi kemoderenan, yaitu kemajuan, kemandirian, dan keunggulan.<sup>60</sup>

Agama Islam menegaskan pula bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi Khalifah dibumi ini.<sup>61</sup> Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling kait-berkait, kemudian ditambah unsur ke empat

---

<sup>59</sup> kementrian Agama RI, "*Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-qur'an dan Sains*", (Jakarta: Lajnah pentashihan mushaf Al-qur'an, 2012),p. 130.

<sup>60</sup> Din Syamsuddin, "*Etika Agama dalam membangun masyarakat madani*", Cet ke 1, (Jakarta:Logos, 2000),p. 225.

<sup>61</sup> QS. 2:30

yang berada diluar, namun amat sangat menentukan arti kekhalfahan dalam pandangan al-quran. ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai Khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 surah Al-Baqarah sebagai bumi
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas ke khalifahan).

Itulah ketiga unsur yang saling kait berkait, sedangkan unsur ke empat yang berada diluar adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah Swt. Dalam hal ini yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.<sup>62</sup>

Ada sejumlah hadis yang menyarankan muslim untuk menanam, bertani, dan menggali sumur. Ini menunjukkan bahwa Islam memandang pekerjaan semacam itu sebagai aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan berperan besar bagi lingkungan.<sup>63</sup>

Pandangan Islam terhadap lingkungan hidup mengajarkan bahwa manusia dilarang merusak bumi. Beberapa hadist mengemukakan tentang keterkaitan hal-hal yang diatas mengenai pelestarian sumber daya udara dengan penanaman pohon, hal itu merupakan langkah terpuji. Dari hadis mengatakan:

---

<sup>62</sup> Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Quran*", (Bandung: Mizan, 1994),p. 295.

<sup>63</sup> Muhammad Ali Shomali," *Etika Modern*", Pandangan Para Filsuf Mutakhir,(Jakarta: Nur al-Huda,2014),p.97.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بِهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ. اخرجہ البخاری

“Anas r.a. berkata: bahwa Rasulullah saw., bersabda”tiada seorang muslimpun yang menanam tanaman kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang lainnya melainkan tercatat untuknya sebagai sedekah.”(Dikeluarkan oleh Imam Bukhori: kitab”pertanian, bab,”Keutamaan Menanam dan Makanan dari Tanaman tersebut.”)<sup>64</sup>

Hadis di atas mengemukakan tentang keutamaan menanam pohon-pohonan (al-ghars=asy-syajar) dan biji-bijian (az-zar’u=al-alhabbu). Berikut dibawah ini hadis yang yang berhubungan dengan larangan menelantrakan lahan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
 مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ.  
 رواه البخاری

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi saw. Bersabda: “Siapa yang memiliki tanah maka hendaknya menanaminya atau memberikannya kepada saudaranya, jika tidak maka boleh menahannya”. (H.R. Bukhori)<sup>65</sup>

Dari hadis-hadis tersebut diatas dapat diketahui bahwa ajaran Islam melarang umatnya menelantarkan tanah garapan dan harus memberikan kelebihan air agar tanah orang lain pun dapat terpelihara.

<sup>64</sup> Bukhori, “Shohih Bukhori” (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci أَرْضٌ

<sup>65</sup> Bukhori, “Shohih Bukhori” (Lidwa Pustaka i-Software Kitab Sembilan Imam) dengan kata kunci أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا

Hal itu menggambarkan betapa Islam sangat menghargai usaha manusia untuk memakmurkan dan memanfaatkan tanah. Karena tanaman yang ditanam pasti akan bermanfaat bagi manusia maupun bagi makhluk Allah lainnya.<sup>66</sup>

Islam memberikan motivasi yang sangat kuat agar manusia memanfaatkan tanah umpamanya, kecuali sebagai tempat diam juga untuk memetik hasil dari kekayaan tanah. Lebih dari 200 ayat al-quran yang menerangkan masalah botani (ilmu tumbuh-tumbuhan) yang menunjukkan pentingnya sector tersebut. Botani sebagai ilmu yang berdiri sendiri berguna bagi kehidupan manusia, karena dengan pengetahuan tersebut manusia dapat mengambil manfaat dari berbagai jenis tumbuhan. Disamping bermanfaat dalam segi ekonomi, juga mempunyai latarbelakang teologi (ketuhanan). Kehadiran tumbuh-tumbuhan itu sendiri merupakan bukti (ayat) adanya Allah yang Maha Kuasa, Maha Pemelihara dan Maha Pengasih kepada hamba-hambanya.

Keajaiban, keindahan, dan kehalusan tumbuh-tumbuhan itu mengundang manusia membuka mata dan berfikir, bahwa semua kejadian itu adalah dengan kekuasaan Allah. Renungan itu menebalkan iman dan menetapkan akidah. Sementara itu penempatan ayat al-quran yang berhubungan dengan botani tersebut dapat diartikan sebagai sugesti dan penggugah kesungguhan dalam memanfaatkan lingkungan secara wajar dan sebaik-baiknya.<sup>67</sup>

Terkait dengan keindahan, keindahan didunia juga merupakan ujian, karena itu sangat mungkin kita terserap dan terjebak oleh

---

<sup>66</sup> Soharno, "*Hadis Tematik*", (Jakarta: Diadit Media, 2006),P. 261-221

<sup>67</sup> Khaelany, "*Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*", Cet ke 1,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), p. 90-91.

keindahan. Jika anda tidak berupaya untuk menciptakan keindahan atau memperindah alam semesta dan hanya ingin menikmatinya maka keindahan akan membuat anda mabuk.<sup>68</sup>

Didalam ilmu IPA, terdapat kata konservasi, yaitu upaya mempertahankan kelestarian lingkungan untuk mencegah kerusakan dan punahnya sumber daya alam hayati. Dan konservasi itu meliputi pengembalian kesuburan tanah. Usaha manusia yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau mempertinggi kualitas tanah, antara lain dengan pemupukan dan rotasi tanaman. Pemupukan akan mengembalikan kesuburan tanah sehingga menciptakan kembali lahan-lahan tumbuh bagi berbagai jenis tumbuhan. Sedangkan rotasi tanaman akan menghindari hilangnya unsur-unsur hara tertentu dalam tanah karena areal pertanian ditanami tanaman sejenis secara terus-menerus.<sup>69</sup>

Apabila dicermati, harus diakui bahwa sumber utama kerusakan lingkungan adalah perilaku manusia. Manusia dalam melakukan aktivitasnya, terkadang tidak dibarengi dengan perilaku-prilaku yang terpuji yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya. Rasa empati dan simpati seakan tergerus dengan kebutuhan dan kesenangan yang ingin dicapainya. Kerugian dan dampak negatif yang mungkin dapat terjadi dari aktivitas yang dilakukannya bukan merupakan hal yang layak dipertimbangkan dan diperhatikan. Sikap dan perilaku seperti inilah yang harus pula menjadi fokus perhatian kita semua bila kita tetap berkomitmen untuk

---

<sup>68</sup> Abdulhameed, "*Al-Quran Untuk Hidupmu*", Cet ke 1, (Jakarta: Zaman, 2012),p.386.

<sup>69</sup> Sukarman,"*Ensiklopedia sahabatku*", IPA, (Jakarta: Ricardo, 2008),p.51.

mewujudkan lingkungan yang asri, nyaman, dan layak huni bagi semua makhluk yang ada. Berkenaan dengan manusia itu sendiri, kita semua tentu mengetahui bahwa sisi baik dan buruk senantiasa melekat dalam setiap pribadi manusia. Jadi, dalam hal ini, pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan menilai baik dan buruk, layak dan tak layak, serta pantas dan tak pantas, untuk segala sesuatu yang dilakukannya. Karenanya, setiap manusia memiliki kepribadian yang pada tahap selanjutnya akan terpancar dari sikap dan perilaku yang ditampilkannya. Dalam kaitan itu pula, maka kita memahami manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beretika.<sup>70</sup>

Manusia dengan kompetensi budayanya akan selalu berpikir dan berbuat untuk mencukupi kebutuhan dirinya bahkan lebih jauh untuk memuaskan dirinya walaupun pada dasarnya manusia itu sendiri tidak akan pernah merasa puas. Kepuasan manusia hanya mungkin diperoleh apabila ia telah mampu mengendalikan dirinya. Pada kondisi seperti inilah pertimbangan etika dibutuhkan agar sikap dan perilaku yang muncul dapat terkendali seperti yang diharapkan. Dalam hal ini pula perilaku manusia harus bekerja selaras dengan alam, sesuai dengan hukum ekologi yang ada. Dengan demikian, etika lingkungan dalam wujudnya dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan yang bersifat rasional yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan secara berkeselimbangan dan harmonis. Dengan kata lain, etika lingkungan akan muncul dalam bentuk kearifan manusia dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan. Kearifan manusia terhadap lingkungan, menurut Soerjani

---

<sup>70</sup> Syukri Hamzah, *"Pendidikan Lingkungan"*, Cet ke 1, (Bandung:Refika Aditama, 2013),p. 31.



(1997:107-108) tahapannya dapat berwujud dalam lima tingkatan, yaitu:

1. Egoisme, yang berdasarkan keakuan tetapi penuh kesadaran akan ketergantungannya pada pengada yang lain, sehingga seorang egois mempunyai kepercayaan pada diri sendiri untuk dapat berperan serta dalam pengelolaan lingkungan, egoisme dapat juga disebut individualisme.
2. Humanisme, solidaritas terhadap sesama manusia
3. Sentientisme, kepedulian terhadap insani yang mempunyai sistem syaraf atau berperasaan, misalnya kucing, kambing, dan sebagainya.
4. Vitalisme, kepedulian terhadap sesama pengada insani, ciptaan yang tidak berperasa, misalnya tumbuhan.
5. Altruisme, tingkatan terakhir dari etika lingkungan, yakni kepedulian terhadap semua pengada yang ragawi (non-hayati-biotik), sebagai sesama ciptaan tuhan dibumi ini, karena ketergantungan diri kita kepada semua yang ada, tidak hanya pengada insani saja tetapi juga pegada ragawi, karena tidak ada kehidupan tanpa adanya ciptaan tuhan yang bersifat ragawi, seperti tanah, air, dan udara.<sup>71</sup>

Penjelasan butir-butir yang dikemukakan diatas mengingatkan kita akan tanggung jawab moral yang melekat pada diri kita terhadap keberadaan lingkungan. Moral lingkungan yang melekat pada diri manusia apabila dilaksanakan dengan penuh akan berwujud pada kepedulian lingkungan yang membimbingnya kepada prilaku yang

---

<sup>71</sup> Syukri Hamzah, "*Pendidikan Lingkungan*", Cet ke 1, (Bandung:Refika Aditama, 2013),p.32.

beretika terhadap lingkungan. Jadi, adalah sebuah keniscayaan bahwa kita harus memiliki komitmen moral yang positif terhadap lingkungan bila kita menginginkan kehidupan yang sehat, makmur, dan sejahtera saat ini maupun masa datang. Barangkali sekaranglah waktunya kita harus melakukan introspeksi dan mengkaji ulang nilai dan moral lingkungan yang kita miliki untuk selanjutnya berkomitmen untuk menjaga kelestarian serta keasrian lingkungan kita.<sup>72</sup>

Mahmudunnasir mengatakan, bahwasannya Allah telah mengaruniai manusia dengan kekuasaan atas makhluk-makhlukNya, yang tidak terhingga banyaknya. Dia telah diberi kekuasaan segala sesuatu. Dia telah diberi kekuatan untuk menunjukkan mereka dan membuat mereka melayani tujuan-tujuannya. Manusia menikmati hak untuk menggunakan makhluk makhluk itu sesuka mereka. Akan tetapi Allah tidak memberikan hak itu tanpa batas, dikatakan bahwa semua makhluk mempunyai hak tertentu atas manusia. Manusia tidak boleh memubazirkan mereka ataupun menyakiti atau membahayakan mereka tanpa guna. Dalam Islam bahkan tidak mengizinkan memotong pepohonan dan semak-semak secara percuma. Manusia dapat memanfaatkan buah-buahannya dan hasil lainnya, tetapi tidak mempunyai hak untuk menghancurkannya. Sayur-sayuran, bagaimanapun memiliki kehidupan tetapi Islam tidak mengizinkan penyalahgunaan benda yang tidak bernyawa sekalipun, sampai pengaliran air yang terlalu banyak dengan sia-sia tindak pemubaziran dalam segala

---

<sup>72</sup> Syukri Hamzah, “*Pendidikan Lingkungan*”, Cet ke 1, (Bandung:Refika Aditama, 2013),p.33.

bentuk yang memungkinkan dan untuk memanfaatkan segala sumber dengan sebaik-baiknya yang hidup maupun yang tidak hidup.<sup>73</sup>

Kehormatan besar yang dicurahkan Allah kepada manusia, memungkinkan ia mengelola sumber daya di alam semesta ini, baik untuk kebutuhan pokoknya maupun untuk kepentingan manusia lainnya. Manusia yang menyadari kemahakuasaan Allah dalam mengelola alam semesta tidak mau membuat kerusakan, kejahatan dan ketidakadilan, karena perbuatan semacam itu bertentangan dengan tugas kekhalifahannya.<sup>74</sup>

Manusia yang hidup di alam ini, ia adalah tuan bagi alam ini dan menguasainya, bukan dengan kekuatan cengkeraman kuku dan taring, tetapi dengan kekuatan kebudayaan dan peradaban. Jadi yang diminta dari manusia bukan untuk menajamkan kuku maupun taringnya, tetapi mengembangkan kesempurnaan dirinya, dengan mengasah terus kemampuan akal, kehendak dan rohaninya. Tanggung jawabnya adalah tanggung jawab moral dan akal budi.<sup>75</sup>

Dalam kitabnya Al-Hikam, Ibnu ‘Athailah mengatakan ”Engkau ingin memenuhi samudra dengan air sungai? Aneh. Bagaimana bisa engkau menjadikan yang terbatas sebagai sarana mencukupi yang tak terbatas? Engkau butuh makanan, lalu engkau cukupi dengan minuman, apa kenyang? Kita memang diciptakan berada di alam semesta ini, tetapi kita bukan bagian penuh darinya. Kita hanya berhubungan secara jasmaniyah belaka. Sebab itu, yang tersedia

---

<sup>73</sup> Mahmudunnasir, “*Islam konsepsi dan sejarahnya*”, Cet ke 4, (Bandung:PT Remaja rosdakarya, 2005), p.390.

<sup>74</sup> Sirajuddin Zar, “*konsep penciptaan alam dalam pemikiran Islam sains dan al-qur’an*”, Cet ke 2,(Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1997), p.38.

<sup>75</sup> Khalid Mohammad Khalid, “*Islam Melurskan Bangsa*”, Cet ke 1,(Jakarta: kalam mulia, 1992),p.115.

dialam semesta ini hanya bisa memuaskan kebutuhan fisik kita. Sementara kebutuhan spiritual kita yang tak terbatas baru akan terpuaskan oleh pemenuhan dari yang tak terbatas.<sup>76</sup>

Seorang sastrawan Turki, bernama Yunus Emre pernah menuliskan puisi yang sangat indah tentang kepatuhan semesta pada Allah swt: “*Semua sungai disurga mengalir dengan menyebut Allah, Allah, Allah dan setiap burung bul-bul bernyanyi dengan indah mendengarkan nama Allah, Allah, Allah*” Tapi manusia merusaknya. Manusia yang diciptakan sebagai khalifah ternyata telah berbuat zalim. Semestinya, seorang khalifah segala tindak dan lakunya, mengikuti perintah Allah yang telah menciptakan dan mengutusnyanya. Manusia tidak punya kuasa, dia hanya pelaku dari pesan agung yang dikirimkan Allah.<sup>77</sup>

Memang, alam ini diciptakan Allah bagi umat manusia untuk dieksploitasi dan dimanfaatkan demi tujuan yang baik. Banyak ayat Al-Quran menyebutkan bahwa Allah menundukan langit dan bumi serta apa-apa yang ada didalamnya untuk manusia. Umat manusia sendiri diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Oleh sebab itu, jika alam ditundukan untuk manusia, manusia tidak boleh tersesat oleh alam sehingga mereka kehilangan baik Tuhan maupun dirinya.<sup>78</sup>

Semua kerusakan akibat ulah manusia mestinya akan dirasakan oleh mereka sendiri. Bila ini yang terjadi, maka akan sangat banyak musibah yang menimpa mereka. Tetapi Allah sangat pengasih dan

---

<sup>76</sup> Imam Sibawaih, “*Al-Hikam untaian hikmah ibnu ‘Athailah*”, (Bandung: Zaman, 2009),p. 277.

<sup>77</sup> Herry Nurdi, “*Untuk Hidup Lebih Berkah*”, Cet ke 1, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010),p.33.

<sup>78</sup> Fazlur Rahman, “*Etika pengobatan islam*”, Cet ke 1, (Bandung: Mizan, 1999),p. 30-31.

penyayang pada makhluk, sehingga bencana yang menimpa mereka sebagai akibat perbuatannya sendiri hanya sebagian saja. Dengan demikian tidak seluruh akibat buruk dari perusakan alam menimpa manusia. Sebagian dari akibat negative itu telah dinetralisir alam sehingga tidak menimpa manusia. Diantara yang terjadi adalah disiapkannya sistem alamiah yang memulihkan kerusakan alam. Seandainya Allah tidak menyiapkan proses alamiah itu, niscaya seluruh lingkungan akan rusak dan manusia tidak akan dapat lagi memanfaatkannya. Akibat selanjutnya dari semua kerusakan alam itu adalah kehancuran manusia dan makhluk lain. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, Allah mengisyaratkan dalam Firmannya berikut:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ  
يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

*“Dan kalau Sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; Maka apabila datang ajal mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”.*(Q.S. Fatir:45)

Ayat ini menegaskan bahwa hanya sebagian dari akibat kerusakan saja yang menimpa manusia. Tujuan dari penegasan tersebut bahwa Allah menginginkan manusia mengetahui kesalahannya. Mereka diharapkan mau menyadari bahwa yang mereka lakukan ternyata ada yang malah menghancurkan alam semesta. Selanjutnya, yang

diinginkan adalah bahwa kesadaran itu akan mendorong mereka untuk kembali pada tugas semula, yaitu memelihara alam dan menjaga kelestariannya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, “*Penciptaan Jagat Raya dalam perspektif Al-qur’an dan sains*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2012),p. 125.